

**Mata Kuliah : Permainan Sepakbola**

**Kode Mata Kuliah : PJM 207**

**Materi: Model Pengajaran Kesadaran Taktik**

### **Model Pengajaran Kesadaran Taktis dan Penguasaan Keterampilan**

Proses pengajaran melalui pendekatan taktis memanfaatkan bentuk-bentuk permainan yang menggunakan ukuran lapangan yang lebih kecil, misalnya setengah bagian dari ukuran lapangan yang sebenarnya. Di arena yang lebih kecil ini siswa dihadapkan pada masalah taktis yang spesifik, dan pertanyaan-pertanyaan dari guru yang bertujuan merangsang pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah pada diri siswa. Model pengajaran tersebut menganjurkan bahwa pengajaran kesadaran taktis diawali dengan memberikan gambaran umum tentang permainan yang akan diajarkan kemudian dilanjutkan dengan bentuk permainan serupa yang telah dimodifikasi. Yang pasti adalah modifikasi yang dilakukan tetap mencerminkan permainan yang sebenarnya, bahkan ada kelebihannya yaitu bisa menampilkan masalah-masalah taktis yang harus dipecahkan oleh siswa, baik secara perorangan maupun berkelompok. Bagi siswa yang baru pertama kalinya diperkenalkan pada permainan sepakbola, atau siswa yang secara fisik masih belum memiliki kekuatan yang memadai, bentuk permainan sepakbola yang diberikan harus disesuaikan dengan keterbatasan-keterbatasan siswa tersebut. Hal ini perlu dilakukan mengingat pemahaman taktis serta keterampilan siswa pemula yang masih amat terbatas. Dalam memodifikasi bentuk permainan, harus dipertimbangkan mengenai dimensi arena permainan, jumlah pemain yang terlibat, dan peralatan yang digunakan. Bila guru berhasil menciptakan dan melaksanakan bentuk permainan yang mengacu pada prinsip DAP, maka bisa dipastikan bahwa pola permainan yang diperlihatkan para siswa akan mencerminkan jiwa dari pada pola permainan yang sebenarnya. Sebagai contoh,

bentuk permainan sepakbola dengan tiga orang pemain setiap regunya, dimainkan sebatas seperempat lapangan permainan, dan dengan menggunakan bola yang lebih ringan atau gawang yang lebih kecil, akan tetap menggunakan prinsip permainan yang sama, masalah taktis permainan yang sama, dan keterampilan-keterampilan serupa sebagaimana yang dihadapi saat bermain sepakbola yang sebenarnya. Secara bertahap, siswa akan belajar mengenai peraturan permainan melalui kondisi permainan yang diciptakan guru dalam pengajaran taktis. Bentuk permainan apapun yang diberikan haruslah dimodifikasi atau dikondisikan sedemikian rupa, sehingga siswa akan tergugah untuk berfikir taktis. Mengubah atau memodifikasi peraturan permainan akan menyebabkan kondisi permainan jadi lebih menantang, sehingga memancing pertanyaan-pertanyaan dari siswa seperti: “Apa yang harus saya lakukan agar berhasil dalam situasi permainan seperti ini?” Pertanyaan seperti ini bahkan bisa diajukan langsung oleh guru kepada siswa. Apabila proses pengajaran sudah memasuki tahapan seperti itu, guru harus mulai mengajukan pertanyaan pada siswa, dan kualitas pertanyaan merupakan kunci untuk membantu siswa dalam mengembangkan cara berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Pertama-tama, ajukanlah pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan dari kegiatan yang dilakukan, kemudian tanyakan pada siswa apa yang harus ia lakukan untuk mencapai tujuan tersebut (misalnya, keterampilan apa atau pergerakan tubuh bagaimana yang harus dilakukannya agar berhasil). Hal-hal yang berkaitan dengan mengapa dibutuhkan suatu keterampilan atau pergerakan tertentu juga bisa ditanyakan pada siswa. Sekalinya para siswa menyadari apa dan mengapa yang harus mereka lakukan, pertanyaan-pertanyaan bisa lebih ditingkatkan lagi dengan bagaimana caranya melakukan atau melaksanakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu membantu siswa mengidentifikasi apa yang seharusnya mereka perbuat, sebelum berlanjut ke tahapan praktek. Contoh berikut menggambarkan proses pelaksanaan pengajaran yang

mencerminkan suasana interaktif antara guru dan siswa yang kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menentukan bentuk permainan modifikasi sepakbola yang sesuai, misalnya, 3 melawan 3 di dalam luas lapangan yang terbatas (14 x 9 meter) atau seperempat lapangan sepakbola. Jadi sekali main bisa dilibatkan sebanyak 8 regu atau 24 siswa sekaligus. Tujuan permainan adalah membuat skor sebanyak-banyaknya melalui passing yang berhasil. Satu skor sama dengan 5 x passing yang berhasil secara berturut-turut. Aturan ini akan memaksa siswa untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan, yaitu bagaimana cara atau usaha mereka agar regunya bisa menguasai bola selama mungkin. Di dalam proses permainannya, guru bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa sebagai berikut: Guru : Apa tujuan permainan yang kalian lakukan? Siswa: Membuat angka sebanyak-banyaknya. Guru : Apa yang harus dilakukan agar bisa membuat angka? Siswa: Mengoperkan bola kepada teman seregu. Guru: Berapa kali satu regu harus saling mengoperkan bola untuk membuat satu angka? Siswa: Empat kali operan yang berhasil secara berturut-turut. Guru :Di samping harus mengoper dengan baik, apa lagi yang harus dilakukan agar bisa membuat angka? Siswa: Kita juga harus bisa menerima bola operan dengan baik. Guru : Baiklah. Jadi, kalian harus bisa mengoperkan dan menerima bola operan dengan baik. Setelah permainan berlangsung beberapa lama di bawah pengawasan, guru menghentikan ke-8 regu yang sedang bermain, dan bisa mengajukan pertanyaan lanjutan sebagai berikut: Guru: Berapa banyak regu yang telah melakukan 5 x passing yang berhasil? (besar kemungkinan baru sebagian kecil regu yang berhasil melakukan 5 kali passing secara berurutan). Baiklah, sekarang kalian berlatih cara-cara mengoper (passing) dan mengendalikan bola atau menerima operan bola (receiving).

Melalui bentuk permainan yang disesuaikan dengan prinsip DAP dan keterampilan guru dalam mengajukan pertanyaan, para siswa akan menyadari bahwa passing yang akurat

serta pengendalian bola yang cepat merupakan keterampilan-keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk bermain dengan baik. Pada saat itulah, secara resmi guru mulai mengajarkan teknik dasar passing dan receiving, karena memang telah sesuai untuk diberikan mengingat para siswa telah berkembang tingkat pemahamannya tentang kebutuhan dan kegunaan daripada passing dan receiving. Setelah keterampilan teknik dasar passing dan receiving selesai diajarkan, barulah proses pengajaran kembali kepada kegiatan bermain seperti semula. Dari contoh proses pelaksanaan pengajaran yang interaktif dan kondusif tersebut, bisa dicermati bahwa tumbuhnya kesadaran taktis (menyadari kebutuhan dan memahami kegunaan passing dan receiving yang dikaitkan dengan perkembangan dalam bermain) siswa bukan karena telah diinformasikan sebelumnya oleh guru pada awal pelajaran. Kesadaran taktis siswa tumbuh karena guru telah membimbing mereka untuk mengenali fokus pelajaran yang diberikan melalui suatu bentuk modifikasi permainan yang telah dirancang dengan baik, dan melalui keterampilan guru dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat selama pengajaran berlangsung. Jadi, guru harus menahan diri untuk tidak memberikan terlalu banyak informasi kepada siswa pada awal-awal pelajaran, karena hal ini justru akan menghambat keinginan siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Proses daripada pengajaran melalui pendekatan taktis ini terus berlanjut dengan selalu memodifikasi permainan, sehingga siswa bisa lebih menggali lagi aspek-aspek lainnya dari kesadaran taktis yang mulai berkembang dalam diri para siswa. Sebagai contoh, siswa diperkenalkan pada bentuk permainan 4 melawan 4, sehingga siswa harus bisa mendukung teman seregunya yang sedang menguasai bola. Pada saat mereka memahami kebutuhan akan dukungan dari sesama temannya, guru bisa mengajarkan siswa gerakan-gerakan tanpa bola untuk memberi dukungan kepada teman seregunya, sebelum kembali kepada bentuk permainan semula. Dengan berbuat demikian, guru secara bertahap mengembangkan

penampilan bermain siswa. Masalah dalam mempertahankan penguasaan bola bisa dipersulit misalnya, dengan memberikan arah kepada permainannya. Ini dilakukan dengan menempatkan seorang pemain dari setiap regu di garis akhir lapangan permainan berbentuk persegi panjang (dimodifikasi luasnya) yang menjadi tujuan akhir dari bola yang dimainkan. Ajukan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana kalian bisa menembus pertahanan lawan dengan memberikan bola kepada teman seregu yang berdiri di garis akhir itu?” Pada saat itulah siswa harus berfikir bagaimana misalnya saling mengoperkan bola diantara penjaga lawan, atau memecah pertahanan lawan, di mana kedua-duanya itu merupakan taktik menentukan untuk dapat menembus pertahanan regu lawan bermainnya. Jadi jelas, bahwa kerumitan pemecahan masalah ditingkatkan dengan memodifikasi permainan (game) secara bertahap, seperti pada ukuran lapangan yang digunakan untuk bermain, jumlah pemain setiap regu, ketentuan membuat skor, peraturan bermain lainnya, dan penggunaan gawang dengan variasi ukuran tertentu. Sebagai kesimpulan, ada empat ketentuan pokok dalam melaksanakan pengajaran melalui pendekatan taktis. 1. Pertimbangkan masalah-masalah taktis yang akan diberikan dalam setiap pengajaran, dan tentukan tingkat kerumitan pemecahannya. Keputusan pertimbangan tersebut tergantung dari pengalaman dan tingkat kemampuan para siswa. 2. Di dalam setiap unit pembelajaran, para siswa diajarkan keterampilan dan teknik dasar permainan setelah mereka mengalami suatu bentuk permainan yang memiliki permasalahan taktis tertentu yang memerlukan penggunaan dari keterampilan dan teknik dasar permainan tersebut. Dengan cara ini siswa bisa memahami perlunya keterampilan dan teknik dasar permainan, serta memperluas wawasan mereka tentang pengembangan keterampilan dalam bentuk gerakan-gerakan tanpa bola serta keterampilan dengan menggunakan bola. Komponen kritis di dalam tahap pembelajaran melalui pendekatan taktis adalah menentukan saat yang tepat dalam mengajarkan keterampilan dan teknik dasar permainan. 3. Kualitas dari pertanyaan guru

amat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan guru harus mampu menghubungkan keterampilan dasar yang diajarkan dengan esensi daripada bentuk permainan yang telah dimodifikasi. Pertama-tama, pertanyaan harus dapat mengarahkan perhatian siswa pada permasalahan taktis yang ada, kemudian pada solusi pemecahannya. Guru harus mengantisipasi bahwa tidak selamanya siswa akan memberikan jawaban seperti yang diharapkan guru, tetapi pengalaman selanjutnya akan bisa mengarahkan siswa pada jawaban yang dikehendaki. 4. Setelah terlibat di dalam latihan keterampilan dan teknik dasar, siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan-keterampilan baru serta pemahaman taktisnya ke dalam permainan. Dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa, guru membuka peluang bagi siswa untuk dapat memahami nilai-nilai keterampilan tertentu dalam kaitan permainan yang relevan.